



■ Handoko Wignjowargo

TURNING POINT

KALAU Anda membaca buku *Success Built to Last, Creating Life that Matters* (2007), Anda akan menemukan apa yang disebut “The Mandela Effect”. Para pengarang buku ini, Jerry Porras (yang juga mengarang *Build to Last* bersama Jim Collins), Stewart Emery, dan Mark Thompson, menjelaskan sebagai berikut. Anda dapat mencapai sukses yang bertahan lama. Itu bukan karena Anda sempurna atau Anda mujur, melainkan karena Anda punya keberanian melakukan apa yang Anda anggap berarti.

Kenapa nama Mandela dipakai? Kita semua tahu bahwa Mandela adalah orang yang luar biasa. Dia menjadi luar biasa bukan karena dia sempurna. Mandela melakukan banyak kesalahan dalam hidup sebelumnya. Dia menjadi luar biasa bukan karena dia mujur. Hidup Mandela bahkan jauh sekali dari kata *mujur*. Dengan kata lain, untuk jadi luar biasa seperti Mandela, tidak perlu harus mencari kemujuran dan tidak berasal dari orang suci dulu sebelumnya.

“The Mandela Effect” yang sudah saya baca beberapa bulan lalu muncul lagi di benak saya ketika, belum lama ini, di sebuah seminar, saya ditanya seorang pembaca setia Majalah *InfoBank*. Kenapa waktu membahas film *Pursuit of Happyness* pada edisi Juli, saya hanya membahas tiga kalimat Chris Gardner? Padahal, masih menurut penanya, masih banyak hal yang bisa dibahas, antara lain, soal *turning point*. Saya sangat setuju dengan pertanyaan si penanya.

Kalau sebelumnya, saya membahas tiga kalimat Chris Gardner dalam filmnya. Kali ini, saya akan membahas kalimat lainnya, tapi cuma dua. Suatu hari pada 1981, Chris Gardner—yang dalam kondisi nyaris putus asa dengan kariernya—sedang berjalan dari San Francisco General Hospital. Di tempat parkir, dia bertemu dengan seorang pria sukses yang baru turun dari Ferrari 308 *convertible* warna merah. Chris tertarik sekali pada Ferrari yang dinaiki pria itu. Kemudian, Chris mengajukan dua pertanyaan, yaitu “*What do you do?*” dan “*How do you do it?*”

Pria sukses tadi ternyata *stock broker*. Kejadian hari itu pun menjadi *turning point* bagi Chris Gardner untuk kemudian dia berani bermimpi menjadi seorang *stock broker*. Terlebih lagi saat pria tadi mengatakan tidak perlu pendidikan tinggi untuk menjadi seorang *stock broker*. Cukup dengan pemahaman yang baik akan angka dan manusia. Chris akhirnya mengikuti program magang, menjadi *stock broker* yang sukses, dan tidak lebih dari enam tahun kemu-

dian sudah bisa mendirikan perusahaan sendiri yang juga sangat sukses.

Turning point adalah titik di mana sebuah perubahan besar dan penting terjadi pada diri seseorang. Titik ini, biarpun berakibat pada sebuah perubahan besar, tidak harus berupa kejadian besar. Apa yang Anda tonton di *Pursuit of Happyness* adalah salah satu contoh. Seperti diakui Chris Gardner di pelbagai wawancara di televisi, demikianlah kejadian yang sebenarnya. Dan, kejadian sederhana di tempat parkir itulah yang menjadi *turning point*-nya. Chris Gardner adalah orang tidak sempurna. Dia gagal dalam beberapa pekerjaan sebelumnya. Istrinya meninggalkannya bersama anak yang masih kecil. Dia juga pernah masuk penjara.

Sahabat saya, pengusaha sukses pemilik sebuah grup perusahaan (yang tidak bersedia disebutkan namanya, meski sudah saya paksa), punya *turning point* yang sama sederhananya. Suatu hari, saat sedang memulai kariernya, dia diminta mengantar istrinya untuk membeli pisang kipas kalimantan (sekarang lebih dikenal dengan sebutan pisang pontianak). Ternyata, antreannya luar biasa. Sembari menunggu istrinya mengantre, dia menghitung berapa pisang yang terjual dan berapa kira-kira keuntungan yang didapat. Sewaktu istrinya kembali dengan sekantong pisang kipas, dia bilang kepada istrinya, “Kalau dia bisa sukses seperti itu, saya yakin, kita juga bisa!” Dan, jadilah, dia sukses seperti sekarang.

Sebuah kebetulan jika Chris Gardner sekarang bersahabat dengan Nelson Mandela dan mengerjakan sejumlah proyek di Afrika Selatan. Terkait dengan Mandela, Anda pasti akan bisa mendapatkan banyak sekali referensi peristiwa apa dalam hidupnya yang menjadi *turning point*, sehingga, sekarang, dia jadi luar biasa. Sebagai seorang yang sangat ternama, banyak sekali buku atau publikasi lain yang membahas kisah luar biasa Mandela.

Kalau Anda saat ini merasa belum sukses dan ingin sukses, carilah *turning point* Anda. Jangan menunggu kemujuran karena tidak perlu mujur untuk bisa sukses. Jangan terhalangi karena, di masa lalu, Anda sudah gagal. Sebab, tidak diperlukan kesuksesan masa lalu untuk bisa sukses pada masa datang. Temukan keberanian untuk melakukan hal yang benar-benar Anda anggap berarti. ■

Penulis adalah Managing Partner Maestro Consulting, Coaching & Sharing. e-mail: handoko@wignjowargo.com.